

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI
KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Aisyah Nurul Izzah¹, Mohamad Syarif Sumantri², Engga Dallion EW³

¹PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

²PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

³PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

¹aisyah21shafira@gmail.com, ²syarifsumantri@unj.ac.id,

³Engga_dallion@unj.ac.id

ABSTRACT

Emotional intelligence is important for the social and academic development of elementary school students, but there are still students who lack empathy and self-confidence. This study aims to determine how group guidance with group discussion techniques can improve students' emotional intelligence. The study was conducted qualitatively with a descriptive approach at SDN Rawamangun 05 East Jakarta, with the subjects being homeroom teachers and class V C students. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature studies. The results of the study showed an increase in the aspects of empathy, cooperation, emotional control, and self-confidence of students after participating in group discussion activities. The conclusion shows that group guidance with group discussion techniques is successful in improving the emotional intelligence of elementary school students. However, it is necessary to develop variations in methods in group discussions to increase the sustainability of the program's impact.

Keywords: Group Counseling, Group Discussion, Emotional Intelligence, Elementary School

ABSTRAK

Kecerdasan emosional penting bagi perkembangan sosial dan akademik siswa sekolah dasar, namun masih ditemukan siswa yang kurang memiliki rasa empati dan rasa percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif di SDN Rawamangun 05 Jakarta Timur, dengan subjek wali kelas dan siswa kelas V C. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada aspek empati, kerja sama, pengendalian emosi, dan kepercayaan diri siswa setelah mengikuti kegiatan diskusi kelompok. Kesimpulan menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok berhasil dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. Namun diperlukan pengembangan

variasi metode dalam diskusi kelompok untuk meningkatkan keberlanjutan dampak program.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Diskusi Kelompok, Kecerdasan Emosional, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan perkembangannya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dengan tegas menuliskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya.

Anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) sedang berada dalam tahap perkembangan penting yang mencakup aspek fisik, motorik, kognitif, sosial, emosi, bahasa, dan moral keagamaan (Henri, 2018). Pada masa ini, anak mulai membentuk sikap sosial karena secara psikologis

mereka menghadapi tantangan penyesuaian diri, baik secara pribadi maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Masa ini juga disebut sebagai usia berkelompok, di mana anak mulai aktif berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya, sehingga dituntut untuk mampu bersosialisasi dan membangun hubungan sosial yang sehat (Wiyani, 2013; Hurlock, 1980).

Dalam konteks perkembangan tersebut, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) menjadi aspek penting yang sangat berpengaruh terhadap proses adaptasi dan interaksi anak di lingkungan sekolah. Kecerdasan emosional adalah kombinasi dari kemampuan menyadari, memahami, mengontrol diri sehingga dapat menggunakan pengetahuannya untuk mencapai keberhasilan (Nurdiansyah, 2016; Sairo et al., 2019).

Lima indikator kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan, yaitu:

kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi, membaca emosi orang lain dan membina hubungan, yaitu merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, mempertahankan hubungan dengan orang lain melalui keterampilan sosial, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi (Goleman, 2015; Prafitriani et al., 2019; Satriyono & Vitasromo, 2018).

Hasil penelitian oleh Joseph Ledoux, seorang ahli syaraf di *Center for neural science di New York University* menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, kecerdasan emosi selalu mendahului inteligensi rasional. kecerdasan emosi yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam membangun kesuksesan karir maupun sosialnya (Goleman, 2009). Oleh karenanya untuk dapat mengembangkan serta meningkatkan kecerdasan emosi siswa, perlu adanya tindakan yang tepat dari pihak sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melalui kegiatan pembelajaran melalui bimbingan kelompok.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan menurut

Maiseptian (2017) bimbingan kelompok bisa membantu anak-anak dalam memahami serta menaikkan tingkat kecerdasan emosional mereka melalui diskusi kelompok dengan pemilihan tema yang relevan pada komunitas dan kelas. Sementara itu, Prayitno (2004) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah usaha untuk membimbing sekelompok siswa agar menjadi lebih kuat, mandiri, dan berkembang menggunakan dinamika kelompok dengan tujuan konseling dan bimbingan. Oleh karena itu, bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai usaha untuk membantu sekelompok siswa menjadi satu kesatuan yang kohesif dan mandiri. Bimbingan kelompok juga dapat memberi siswa kesempatan untuk melatih keterampilan sosial dan penyelesaian konflik dalam lingkungan yang aman dan terstruktur, memungkinkan mereka untuk tumbuh secara pribadi dan sosial. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu program wali kelas, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama dan pendidikan remedial.

Dalam bimbingan kelompok terdapat teknik diskusi kelompok yang

merupakan salah satu teknik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik yang melibatkan partisipasi siswa dalam prosesnya. Teknik diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah tetapi juga untuk mencerahkan satu persoalan, serta untuk pengembangan pribadi. Dalam diskusi kelompok anggota kelompok akan dikondisikan untuk berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat, saling bertukar pikiran, pengalaman, perasaan dan nilai-nilai sehingga membuat persoalan atau topik yang sedang dibahas menjadi lebih jelas dan sesuai dengan pemahaman anggota kelompok.

Bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok sangat tepat bagi siswa sekolah dasar karena mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka melalui interaksi yang positif. Dalam kelompok, siswa dapat belajar berkomunikasi, bekerja sama, mengekspresikan emosi, dan memahami perasaan orang lain, sehingga meningkatkan kecerdasan emosional dan empati. Selain itu, bimbingan ini mendorong kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan memecahkan masalah

secara konstruktif. Metode ini juga sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis interaksi, sekaligus memberikan dukungan psikologis yang membantu mereka merasa diterima dan didengar.

Penelitian menurut Della, dkk (2024) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama efektif meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP Muhammadiyah 1 Gresik. Intervensi dilakukan dalam 4 sesi menggunakan pendekatan psikodrama, menghasilkan peningkatan signifikan pada kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, berempati, serta membangun hubungan sosial. Hal ini dibuktikan melalui perbedaan skor pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan kecerdasan emosional pada semua subjek penelitian.

Mengacu pada penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa penelitian - penelitian terdahulu lebih berfokus pada siswa SMP/SMA terkait pemahaman kecerdasan emosional melalui bimbingan kelompok. Namun, peneliti

memilih untuk mengeksplorasi pemahaman tentang kecerdasan emosional melalui bimbingan kelompok bagi siswa SD. Dimana penelitian ini kebaruannya berupa subjek siswa SD dan lebih spesifik pada Bimbingan Kelompok menggunakan teknik Diskusi Kelompok.

Adapun berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal peneliti terhadap beberapa siswa dan guru SDN Rawamangun 05 terkait dengan kurangnya pemahaman akan kecerdasan emosional pada siswa memang hal itu relevan adanya. Hal ini ditunjukkan dengan dari hasil pernyataan guru dan siswa bahwa terdapat siswa yang memiliki empati yang kurang, kurang percaya diri dan belum mampu mengontrol emosinya dengan baik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana implementasi bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dapat membantu siswa sekolah dasar dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Keterampilan kecerdasan emosional yang diperoleh melalui bimbingan kelompok

diharapkan menjadi fondasi penting bagi kesuksesan pribadi dan akademis siswa di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dan dampaknya dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SDN Rawamangun 05.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Rawamangun 05 Kota Jakarta Timur. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data yaitu wali kelas V C dan siswa kelas V C di SDN Rawamangun 05. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman (2005) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Persiapan Kegiatan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok

Gambar 1.1 Persiapan Kegiatan Diskusi kelompok



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Rawamangun 05 Kota Jakarta Timur, dalam aspek kesiapan pelaksanaan bimbingan kelompok tampak memiliki kesiapan yang baik. Kesiapan ruang mendukung kegiatan ini, dengan kelas yang rapi dan terorganisasi. Meja-meja diatur dalam bentuk kelompok untuk memfasilitasi interaksi antar siswa, sementara siswa duduk dalam kelompok heterogen, menunjukkan ketenangan dan antusiasme dalam mengikuti instruksi. Selain itu, media pendukung seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga telah

disiapkan untuk mendukung kegiatan diskusi kelompok secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak I selaku wali kelas V C di SDN Rawamangun 05 mengenai aspek kesiapan pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai berikut: Pelaksanaan bimbingan kelompok di SDN Rawamangun 05 telah memiliki rancangan awal berupa konsep seperti RPP atau modul ajar. Namun, dalam pelaksanaannya, pembentukan kelompok tidak selalu menggunakan susunan yang sama setiap waktu. Penyesuaian dilakukan berdasarkan materi yang akan diajarkan. Jika materi dianggap cukup berat bagi siswa yang memiliki kemampuan kurang, maka kelompok akan diatur secara heterogen, mencampur siswa dengan kemampuan lebih baik bersama siswa yang membutuhkan bantuan. Sebaliknya, kelompok homogen juga terkadang digunakan sesuai kebutuhan, dengan penyesuaian pada evaluasi dan tugas LKPD yang dibuat lebih mudah untuk mendukung pemahaman siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan efektivitas bimbingan dan keberhasilan pembelajaran siswa.

Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok

Gambar 1.2 Kegiatan Diskusi Kelompok



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Rawamangun 05 Kota Jakarta Timur, dalam aspek pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok terlihat berjalan dengan baik, meskipun terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Guru membuka kegiatan dengan sikap ramah, menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa. Selama arahan diberikan, sebagian siswa mampu mengikuti dengan baik, namun terdapat juga beberapa siswa yang tampak kurang fokus. Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan teknik diskusi kelompok, yang melibatkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Peserta didik menunjukkan antusiasme selama kegiatan berlangsung dan terlibat aktif dalam berinteraksi dengan teman kelompoknya. Guru juga berhasil

memandu diskusi dan aktivitas kelompok dengan baik, sehingga kegiatan dapat berjalan secara efektif.

Bapak I, selaku wali kelas V C, menyampaikan pandangannya terkait pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok di SDN Rawamangun 05. Menurut Bapak I, hampir semua pelajaran di SD dapat dilaksanakan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok, yang juga sering digunakan sebagai teknik pembelajaran utama di SDN Rawamangun 05 ini. Selama diskusi berlangsung, guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memberi pertanyaan pemantik, serta membantu siswa menyimpulkan hasil diskusi mereka. Aktivitas yang dilakukan meliputi membaca, mengidentifikasi masalah, berdiskusi mencari solusi, dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Di akhir sesi, guru dan siswa bersama-sama merefleksikan proses diskusi. Q232

Bapak I juga menambahkan terkait hambatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok:

“Dalam membimbing anak di sekolah dasar sebenarnya mudah apalagi di kelas 5 namun yang jadi hambatan

yaitu biasanya daya tangkap siswa yang kurang, kurang fokus atau mungkin suara guru tak terdengar sampai belakang, maka ketika ada diskusi kelompok kita bimbing dengan samperin satu-satu tiap kelompok/dipantau. Anak-anak alhamdulillah cukup kondusif. Untuk memastikan semua siswa aktif dalam kegiatan diskusi kelompok tentunya harus kita pantau satu-satu."

Guru sebagai fasilitator juga memiliki strategi untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam kegiatan diskusi kelompok ini. Menurut Bapak I selaku wali kelas V C mengemukakan:

"Materi kita buat menarik dan cara penyampaian atau penjelasan serta media harus menarik, sehingga ada ketertarikan dari siswa daripada jika hanya ceramah-ceramah terus. Penting juga bagi guru untuk berpikir cepat dalam mengatasi berbagai situasi di dalam pembelajaran."

Evaluasi Kegiatan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak I selaku wali kelas V C di SDN Rawamangun 05 mengenai cara guru mengevaluasi efektivitas kegiatan bimbingan kelompok sebagai berikut:

"Tentunya dilihat dari hasil pekerjaan siswa, dari tugas-tugasnya, apakah di dalam bimbingan kelompok khususnya dalam diskusi kelompok mereka rata sama-sama mengerjakan semua, atau kita pantau mana siswa yang hanya diam saja atau siswa yang sama sekali tidak bisa melakukan tugasnya. Artinya kita mengevaluasi saat mereka melakukan diskusi, bagaimana peran mereka di dalam suatu kelompok itu, lalu kita lihat juga bagaimana peran mereka saat melakukan presentasi, sehingga dari evaluasi tersebut bisa kita lakukan bimbingan lebih lanjut"

Bapak I juga menambahkan keterangan mengenai evaluasi oleh pihak sekolah mengenai proses pembelajaran yaitu:

"Kami guru selalu dilakukan observasi oleh Ibu Kepala Sekolah dan beliau memantau

di kelas kemudian akan mengevaluasi gurunya. Salah satunya mengobservasi bagaimana pembelajaran terbimbing kelompok di kelas ini. Biasanya setahun dilaksanakan 4 kali.”

Hasil observasi peneliti di kelas V C menunjukkan bahwa evaluasi terhadap efektivitas kegiatan bimbingan kelompok dengan metode diskusi kelompok dilakukan melalui beberapa pendekatan. Guru melakukan evaluasi secara kualitatif, dengan mengamati perubahan perilaku siswa selama dan setelah kegiatan berlangsung, seperti peningkatan partisipasi aktif, kerja sama antar anggota kelompok, serta kemampuan menyampaikan pendapat dan menyelesaikan konflik secara mandiri. Selain itu, guru juga menggunakan refleksi bersama di akhir sesi sebagai alat evaluasi, di mana siswa diminta menyampaikan perasaan, kesan, serta hal-hal yang mereka pelajari selama diskusi. Guru juga memanfaatkan catatan anekdot dan penilaian formatif, seperti penilaian proses diskusi, untuk memantau keterlibatan setiap siswa dalam kelompok.

Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Gambar 1.3 Kegiatan Presentasi Hasil Diskusi



Hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas V C SDN Rawamangun 05 menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku emosional peserta didik selama pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode diskusi kelompok. Selama kegiatan berlangsung, hampir semua siswa tampak menunjukkan inisiatif tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok. Mereka secara sukarela membagi tugas sesuai kesepakatan bersama, yang mencerminkan kemampuan untuk bekerja sama dan bertanggung jawab. Selain itu, siswa juga menunjukkan empati yang meningkat, seperti memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan atau menyimak pendapat teman dengan penuh perhatian. Dalam suasana diskusi, siswa menjadi lebih terbuka dalam

menyampaikan perasaan dan pendapatnya, baik yang berkaitan dengan topik diskusi maupun pengalaman pribadi yang relevan. Terlihat pula adanya peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara mandiri, di mana siswa lebih memilih berdiskusi dan mencari solusi bersama daripada berselisih. Selain itu, siswa tampak lebih percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, menunjukkan perkembangan positif dalam aspek komunikasi dan keberanian berbicara di hadapan umum. Secara keseluruhan, penerapan bimbingan kelompok melalui diskusi kelompok berdampak positif terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada Bapak I selaku wali kelas V C, beliau menyampaikan bahwa siswa sangat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok. Bahkan siswa yang biasanya pendiam pun mulai berani menyampaikan pendapatnya saat berada dalam kelompok kecil. Selain itu, melalui kegiatan ini, terlihat peningkatan dalam sikap kerja sama, empati, dan kemampuan komunikasi antar siswa.

Berikut pernyataan dari Bapak I, selaku wali kelas V C mengenai perubahan perilaku emosional siswa setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok:

“Ya ada berpengaruh kepada aspek kecerdasan emosional siswa. Dengan belajar kelompok yang terbimbing, kita dapat menguatkan anak disitu supaya bisa lebih aktif, tidak hanya diam. Dan juga untuk anak yang aktif bisa kita arahkan untuk bisa membimbing temannya yang lain untuk bisa saling mengajak jangan hanya dia yang aktif, jadi kita bimbing disitu. Di awal memang terlihat ada perubahan, mereka berubah khususnya yang tadinya pemalu atau penakut menjadi lebih berani, kemudian juga mereka bisa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Siswa juga terlihat mampu memahami emosi dan perasaan temannya, serta mampu mengendalikan emosinya sendiri, karena memang di kelas ini jarang terjadi konflik / perselisihan antar siswar”

Selanjutnya dalam wawancara, peneliti menanyakan bagaimana perasaan terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok kepada siswa kelas V C yang berinisial ANEM, siswa tersebut mengemukakan:

“Kegiatan diskusi kelompok itu seru dan senang Hal yang paling disukai adalah bisa bekerja sama dengan teman, ada yang bantu mikir jawaban tugas, dan dapat membantu memahami pembelajaran dengan lebih baik. Namun untuk aku pribadi ada beberapa pembelajaran yang lebih suka berkelompok dan ada juga beberapa pembelajaran yang lebih suka secara mandiri. Dalam kegiatan diskusi kelompok biasanya aku membagi tugas dan membantu teman lain jika ada yang kesusahan. Saat pembelajaran berkelompok, aku cukup merasa lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapat dan juga lebih berani saat presentasi di depan kelas. Tetapi dalam melakukan diskusi kelompok, aku hanya suka di pembelajaran Bahasa Indonesia saja, untuk

matematika aku lebih suka secara mandiri.”

Pembahasan

Implementasi Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok di SDN Rawamangun 05

Bimbingan kelompok merupakan salah satu cara bagi guru untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama mereka. Dengan berdiskusi dalam kelompok akan membentuk hubungan sosial dan emosional yang baik pada peserta didik. Pembelajaran di kelas, seyogyanya dapat menghadirkan suasana belajar yang mengkondisikan peserta didik untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pada setiap kelompok. Dalam hal ini, guru melatih peserta didik untuk memberikan ide dan bisa menjelaskan bagaimana mereka menemukan ide tersebut (*ways of thinking*) melalui diskusi terbuka dan sharing dengan peserta didik lain (Battey et al., 2018; Langerosuna, 2017; Namkung et al., 2019)

Lebih jauh lagi, pembelajaran berbasis bimbingan kelompok juga dapat meningkatkan kecerdasan

emosional peserta didik melalui kolaborasi yang bermakna. Seperti yang dijelaskan oleh Khoiriyah (2018), Masruroh & Fajrie (2021), dan Paryanto (2016), kolaborasi dalam kelompok memungkinkan peserta didik merasa dihargai sebagai subjek pembelajaran, memahami peran diri sendiri maupun teman, serta mengembangkan karakter seperti integritas, tanggung jawab, percaya diri, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Rawamangun 05 Kota Jakarta Timur, implementasi bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok telah menunjukkan hasil yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak I, wali kelas V C, kegiatan ini diawali dengan persiapan yang matang, termasuk pengaturan ruang kelas dan penyediaan media pembelajaran seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pelaksanaan diskusi kelompok berlangsung secara interaktif, di mana guru bertindak sebagai fasilitator, membantu siswa membaca, mengidentifikasi masalah, berdiskusi mencari solusi, hingga mempresentasikan hasil diskusi. Meskipun ada beberapa siswa yang

tampak kurang fokus, secara umum siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan aktif berkolaborasi. Guru juga mengevaluasi efektivitas kegiatan ini melalui observasi perubahan perilaku siswa, seperti peningkatan kerja sama, empati, dan kemampuan komunikasi, serta menggunakan refleksi bersama di akhir sesi. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa, seperti kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, kemampuan mengelola emosi, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara mandiri.

Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SDN Rawamangun 05

Brackett, Rivers & Salovey menjelaskan bahwa karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan emosional adalah memahami emosi diri sendiri, mampu mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, motivasi dan menjalin hubungan.

Layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam memahami dan meningkatkan kecerdasan emosional melalui pembahasan suatu topik secara

bersama-sama yang sering terjadi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan temuan yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas dan siswa kelas V C di SDN Rawamangun 05 bahwa tingkat kecerdasan emosional peserta didik menunjukkan peningkatan positif setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok. Selama kegiatan berlangsung, siswa tampak lebih inisiatif dan aktif, dengan membagi tugas secara sukarela dan menunjukkan tanggung jawab dalam kelompok. Selain itu, terdapat peningkatan empati, di mana siswa memberikan dukungan kepada teman yang kesulitan dan mendengarkan pendapat teman dengan penuh perhatian. Siswa juga menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan serta pendapat mereka, dan mampu menyelesaikan konflik secara mandiri dengan mencari solusi bersama. Perkembangan positif juga terlihat pada aspek kepercayaan diri, khususnya saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Wali kelas V C mengonfirmasi bahwa siswa yang semula pemalu menjadi lebih

berani menyampaikan pendapat, memahami emosi teman, serta mampu mengendalikan emosi mereka sendiri. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kecerdasan emosional siswa tetapi juga memperkuat keterampilan sosial mereka

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok di SDN Rawamangun 05 cukup berhasil dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Keberhasilan ini tercermin dari beberapa bukti, seperti peningkatan inisiatif siswa untuk berpartisipasi aktif, pembagian tugas secara sukarela, peningkatan empati terhadap teman yang membutuhkan dukungan, kemampuan menyelesaikan konflik secara mandiri, dan keberanian menyampaikan pendapat di depan kelas. Siswa yang sebelumnya pemalu juga menunjukkan perubahan positif, menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Untuk meningkatkan keberhasilan implementasi, disarankan agar guru terus mengembangkan variasi metode dalam diskusi kelompok, seperti penggunaan media pembelajaran yang lebih inovatif, agar siswa tetap fokus dan termotivasi. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan mengukur dampak jangka panjang dari bimbingan kelompok ini terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa, serta memperluas cakupan studi pada jenjang pendidikan yang berbeda untuk mengetahui generalisasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsari, D., Santi, N., & Umar, F. I. T. (2023). Implikasi layanan bimbingan kelompok dalam pembelajaran matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1308–1318.
- Anisah, A. S., Sapriya, S., Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan sosial, emosi, moral anak, dan implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80.
- Awang, I. S., Merpirah, M., & Mulyadi, Y. B. (2019). Kecerdasan emosional peserta didik sekolah dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 41–50.
- Batthey, D., Leyva, L. A., Williams, I., Belizario, V. A., Greco, R., & Shah, R. (2018). Mathematics Classrooms: Relational Interactions As A Racialized Mechanism. *Harvard Educational Review*, 88(4), 455–483.
- Goleman, Daniel. 2009. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2015). *Emotional Intelligence, Kecerdasan emosional Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Terjemahan oleh T Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Pendidikan Nasional.
- Handayani, S. W., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2021). Kecerdasan emosional anak sekolah dasar saat pembelajaran daring. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 446–456.
- Henri. (2018). Perkembangan Peserta Didik. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Khairunnisa, Nurmaya, A., & Indah, S. (2021). Pengaruh bimbingan kelompok teknik diskusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik di SMPN 1 Rasanae Barat Kota Bima. *Guiding World Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 56–67.

- Langer-Osuna, J. M. (2017). Authority, Identity, And Collaborative Mathematics. *Journal For Research In Mathematics Education*, 48(3), 237–247.
- Lestari, I. (2012). Pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 89–94.
- Maiseptian, F. (2017). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Meningkatkan Kecerdasan Emosional. *Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 60, 2(2).
- Masruroh, & Fajrie, N. (2021). Pembelajaran kolaboratif dalam membangun karakter religius anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional "Digital Learning Untuk Pembangunan Berkelanjutan Menuju Merdeka Belajar Kampus Merdeka"*, 1, 93–99.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan). Jakarta : UI Press.
- Namkung, J. M., Peng, P., & Lin, X. (2019). The Relation Between Mathematics Anxiety And Mathematics Performance Among School-Aged Students: A Meta-Analysis. *In Review Of Educational Research* (Vol. 89, Issue 3).
- Nurdiansyah, E. (2016). Pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dampak negatif jejaring sosial dan kemampuan berpikir divergen terhadap hasil belajar matematika siswa. *Journal of EST*, 2(3), 171–184. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Paryanto. (2016). Implementasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Proses Pemesinan Komplek Menggunakan Metode Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(1), 66–74.
- Prafitriani, S., Umanailo, M. C. B., Indrayani, N., Lisaholit, S., & Chamidah, D. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Buru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 6(2).
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Satriyono, G., & Vitasromo, Pa. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 4 Kediri. *Jurnal Ekonomi Universitas Kediri*, 3(1), 31–45.
- Sairo, A. I., Meta, M., & Berkhmas., M. Y. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 41–50.
- Wiyani, Novan, Ardi (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini (Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.